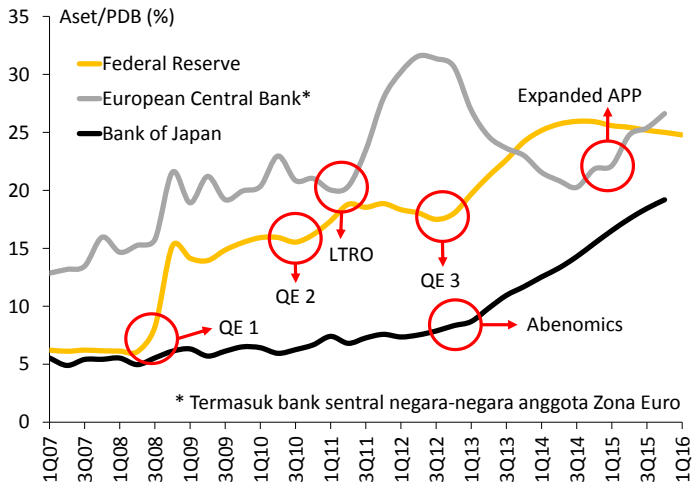
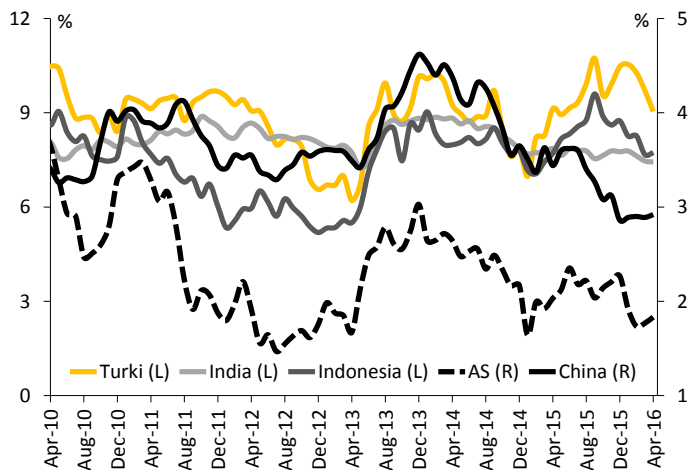


- Di luar ekspektasi pelaku pasar, Bank of Japan tidak menambah stimulus moneterinya. Akibatnya, yen kembali menguat terhadap dolar AS dan harga saham Jepang mengalami penurunan.
- Bank Indonesia pada April 2016 mempertahankan BI rate di level 6,75% dengan BI 7-day (reverse) repo rate (policy rate baru yang mulai berlaku pada Agustus 2016) tetap sebesar 5,5%. Penurunan suku bunga deposito perbankan masih berlanjut.
- Pertumbuhan dana pihak ketiga membaik menjadi 6,9% y/y pada Februari 2016, namun pertumbuhan kredit melambat ke 8,2%. Dengan demikian, LDR mencapai 89,4%.

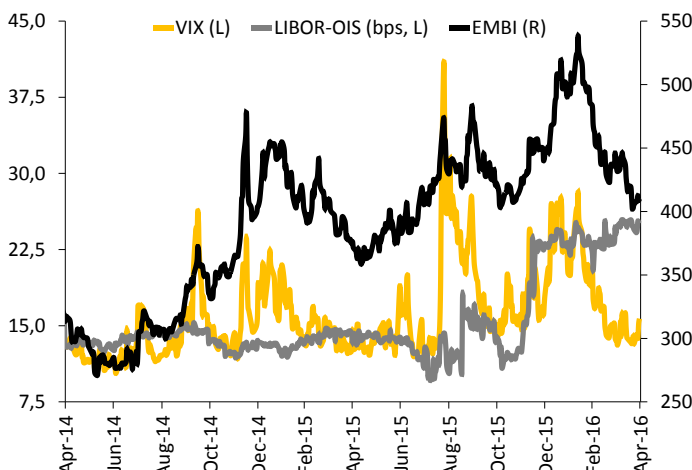
LIKUIDITAS GLOBAL



Sumber: CEIC, LPS



Sumber: Bloomberg



Sumber: Bloomberg

Kebijakan Moneter Global

Bank of Japan (BOJ) pada 28 April 2016 mempertahankan level stimulus moneterinya, antara lain dengan menetapkan kembali suku bunga -0,1% untuk sebagian giro lembaga keuangan yang disimpan di bank sentral serta mempertahankan target kenaikan basis moneter sebesar 80 triliun yen per tahun. Selain itu, BOJ juga tidak mengubah target pembelian aset keuangan yang mencakup obligasi pemerintah, *exchange-traded fund*, *real estate investment trust*, *commercial paper*, dan obligasi korporasi. Waktu pencapaian target inflasi Jepang yang sebesar 2% diperpanjang menjadi tahun fiskal 2017.

Outlook

Di tengah terjadinya penguatan yen, keputusan BOJ itu di luar ekspektasi pelaku pasar. Akibatnya, yen melanjutkan penguatannya terhadap dolar AS dan harga saham di Jepang pun turun. Jepang, bersama dengan Zona Euro, diperkirakan masih akan mengandalkan kebijakan moneter yang sangat akomodatif dalam jangka pendek ke depan untuk melawan deflasi.

Yield Sovereign Bonds (10 Tahun, Mata Uang Lokal)

Yield obligasi pemerintah negara berkembang secara umum bergerak positif. Penurunan *yield* terjadi pada obligasi Turki dan India masing-masing sebesar 67 bps dan 3 bps. Sedangkan *yield* obligasi Indonesia hanya mengalami sedikit peningkatan sebesar 7 bps. Dalam satu bulan terakhir, kepemilikan asing di surat berharga negara (SBN) Indonesia tercatat meningkat sebesar Rp 20,09 triliun menjadi Rp 626,17 triliun (*share* sebesar 38,85%).

Outlook

Tren suku bunga rendah yang turut menekan bunga dana pihak ketiga (DPK) berpotensi menjadikan obligasi pemerintah Indonesia sebagai alternatif investasi yang menarik. Imbal hasil instrumen domestik yang lebih tinggi dari instrumen luar negeri diyakini juga dapat berdampak positif bagi pasar obligasi Indonesia. Di sisi lain, kewajiban lembaga keuangan non-bank untuk memiliki SBN dalam jumlah tertentu diperkirakan juga akan mendukung permintaan SBN dan mendorong penurunan *yield*.

Sentimen Pasar Global

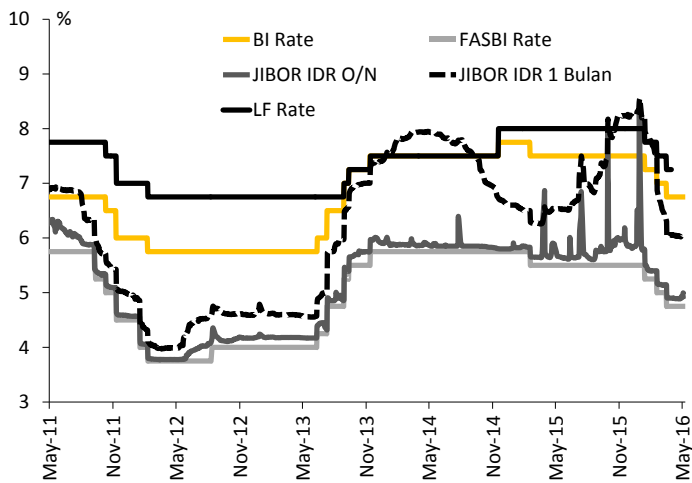
Indikator sentimen pasar bergerak *mixed* selama April 2016. Indeks VIX dan *spread* LIBOR-OIS mengalami peningkatan masing-masing ke level 15,7 dan 25,06. Sementara itu, EMBI mengalami penurunan ke level 410,07.

Outlook

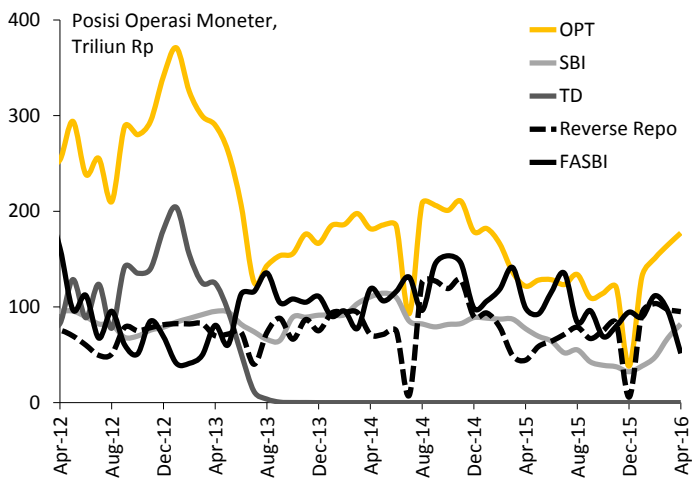
Ekonomi global masih menghadapi *downside risk* yang tidak kecil. Laporan World Economic Outlook yang dirilis Dana Moneter Internasional (IMF) pada bulan April lalu menunjukkan perkiraan pertumbuhan ekonomi global tahun ini sebesar 3,2%, turun dari perkiraan sebelumnya yang sebesar 3,4%. Data aktivitas manufaktur China di bulan April yang mengalami penurunan juga meningkatkan kekhawatiran terhadap risiko perlambatan ekonomi global.



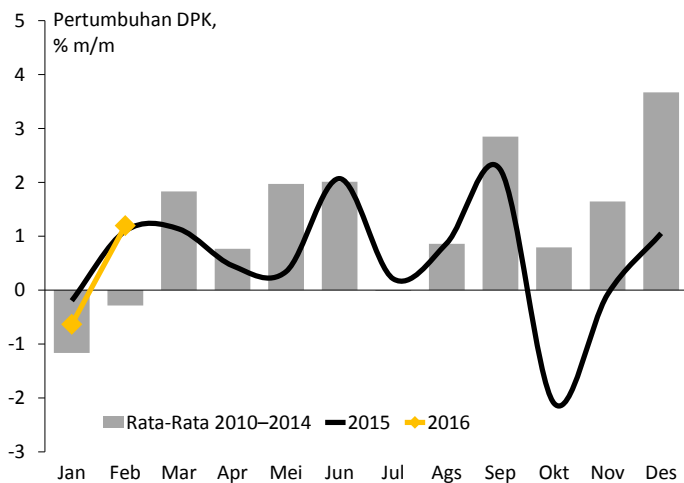
LIKUIDITAS DOMESTIK



Sumber: BI, CEIC



Sumber: BI



Sumber: OJK

BI Rate, Deposit Facility Rate, dan JIBOR

Bank Indonesia pada tanggal 21 April 2016 mempertahankan bunga acuan (BI rate) sebesar 6,75%, dengan bunga *deposit facility* sebesar 4,75% dan bunga *lending facility* sebesar 7,25%. Sejalan dengan rencana reformulasi suku bunga kebijakan yang diumumkan pada tanggal 15 April 2016, BI juga mengumumkan BI 7-day (reverse) repo rate tetap sebesar 5,5%. Pasar keuangan merespon positif hal tersebut, sejalan dengan kondisi likuiditas yang masih mencukupi sebagai upaya mendorong pertumbuhan ekonomi.

Outlook

Kondisi likuiditas perekonomian yang masih longgar memberi ruang bagi BI untuk menurunkan suku bunga acuan. Reformulasi suku bunga acuan yang baru merupakan stimulus bagi perbankan untuk bisa menurunkan *cost of fund*, yang pada akhirnya bisa menarik turun suku bunga pinjaman untuk memperkuat pertumbuhan ekonomi. Perlambatan ekonomi global akan mendorong berlanjutnya kebijakan moneter yang sangat longgar di beberapa negara maju yang bisa mempengaruhi pasar uang domestik.

Operasi Pasar Terbuka

Posisi operasi pasar terbuka (OPT) pada bulan April 2016 mencapai Rp 177 triliun, naik 7,5% dari bulan sebelumnya. Absorpsi OPT tersebut disumbang oleh naiknya posisi SBI 9 bulan sebesar 21,7% menjadi Rp 82 triliun. Di sisi lain, reverse repo turun 2,2% menjadi Rp 95 triliun. Turunnya aktivitas pasar uang merupakan cermin kondisi likuiditas yang membaik seiring kebijakan *front loading* pemerintah dari akhir tahun 2015 hingga awal tahun 2016 dan penurunan kewajiban giro wajib minimum (GWM) primer dalam rupiah.

Outlook

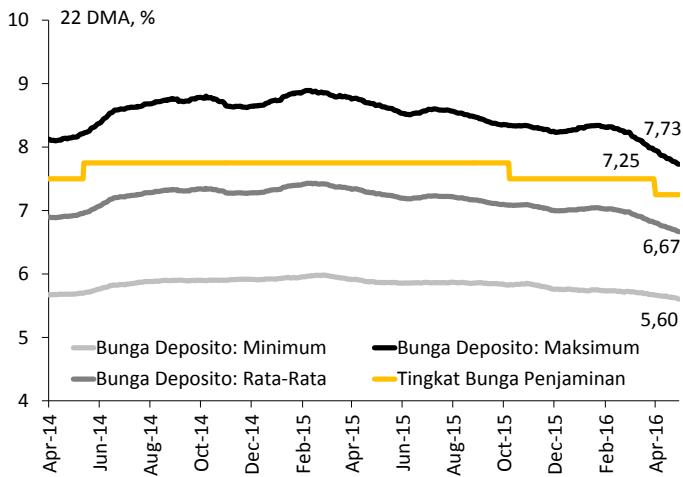
Seiring dengan pengumuman BI 7-day (reverse) repo rate sebagai *policy rate* yang baru, perbankan merespons dengan memangkas suku bunga PUAB. Suku bunga PUAB dengan tenor lebih panjang dari *overnight* (O/N) mengalami penurunan yang lebih besar dibandingkan suku bunga dengan tenor O/N seiring dengan masih tingginya surplus likuiditas. Hingga kuartal III 2016, kami perkirakan belum ada tekanan likuiditas yang berlebih, kecuali saat ada kebutuhan dana selama bulan puasa dan Lebaran.

Kredit, DPK, dan Rasio LDR

DPK perbankan tumbuh sebesar 6,9% y/y (+1,2% m/m) pada Februari 2016, meningkat dari 6,8% pada bulan sebelumnya. Peningkatan pertumbuhan terutama terjadi pada jenis tabungan, dengan pertumbuhan deposito yang melambat dan giro yang tumbuh stabil. Pada periode serupa, pertumbuhan kredit melambat menjadi 8,2% y/y (-0,4% m/m) dari 9,6% pada bulan Januari. Rasio kredit terhadap pinjaman (LDR) pada Februari 2016 sedikit membaik menjadi sebesar 89,4%.

Outlook

Pertumbuhan ekonomi Indonesia melambat pada kuartal I 2016, terutama didorong oleh pelemahan konsumsi pemerintah dan investasi. Akan tetapi, stabilitas industri perbankan masih tetap kuat dengan rasio kecukupan modal yang tinggi. Kami perkirakan pertumbuhan kredit dan DPK baru akan meningkat di kuartal II 2016, antara lain dipicu oleh ekspektasi membaiknya aktivitas ekonomi akibat pengaruh pelonggaran kebijakan moneter pada kuartal I, neraca perdagangan yang tetap surplus, serta menguatnya permintaan masyarakat saat bulan puasa dan Lebaran.



Sumber: LPS

Suku Bunga Pasar

Tingkat bunga penjaminan yang merupakan bagian dari skema penjaminan simpanan perbankan didasarkan pada pergerakan bunga simpanan yang berlaku di pasar dengan tetap memperhatikan berbagai faktor likuiditas dan stabilitas sistem keuangan. Suku bunga pasar (SBP) bank acuan untuk simpanan dalam rupiah masih menunjukkan tren penurunan. Rata-rata suku bunga deposito bank acuan pada akhir April 2016 tercatat sebesar 6,67%, turun 15 bps dari bulan sebelumnya. Hal serupa terjadi pada suku bunga maksimum yang turun 7 bps dan suku bunga minimum yang turun 23 bps.

Outlook

Tren penurunan suku bunga simpanan diperkirakan terus berlanjut hingga akhir tahun 2016, seiring dengan pelonggaran kebijakan moneter dan pengumuman struktur suku bunga operasi moneter yang baru. Dengan dua hal tersebut, intensitas perebutan DPK kami perkirakan tidak akan naik signifikan di sepanjang tahun 2016.

Indikator Likuiditas	2012	2013	2014	2015	2016P				2016P	2017P
					1Q	2QP	3QP	4QP		
Suku Bunga Global										
Fed Funds Target Rate (batas atas, akhir periode, %)	0,3	0,3	0,3	0,5	0,5	0,5	0,5	0,8	0,8	1,3
ECB Main Refinancing Rate (akhir periode, %)	0,8	0,3	0,1	0,1	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0
BOJ Policy-Rate Balances (akhir periode, %)	0,0	0,0	0,0	0,0	(0,1)	(0,1)	(0,3)	(0,3)	(0,3)	(0,3)
Ekonomi Domestik										
PDB Riil (% y/y)	6,0	5,6	5,0	4,8	4,9	5,2	5,4	5,5	5,3	5,5
Inflasi (akhir periode, % y/y)	3,7	8,1	8,4	3,4	4,4	3,9	4,3	4,5	4,5	4,8
Inflasi (rata-rata, % y/y)	4,0	6,4	6,4	6,4	4,3	4,1	4,1	4,6	4,3	4,7
USD/IDR (akhir periode)	9.670	12.189	12.440	13.795	13.276	13.000	13.150	13.200	13.200	13.500
USD/IDR (rata-rata)	9.380	10.452	11.879	13.392	13.527	13.000	13.100	13.200	13.200	13.250
Neraca Berjalan (Miliar US\$)	(24,4)	(29,1)	(27,5)	(17,8)	(4,7)	(6,2)	(5,5)	(5,9)	(22,3)	(26,3)
Neraca Berjalan (% PDB)	(2,7)	(3,2)	(3,1)	(2,1)	(2,1)	(2,6)	(2,2)	(2,4)	(2,3)	(2,5)
Neraca Perdagangan (Miliar US\$)	8,7	5,8	7,0	13,3	3,3	2,0	2,6	2,9	10,8	8,2
Ekspor Barang (Miliar US\$)	187,3	182,1	175,3	148,3	32,8	34,5	34,4	35,9	137,5	139,9
Impor Barang (Miliar US\$)	178,7	176,3	168,3	135,1	30,3	32,3	31,7	33,4	127,7	132,4
Surplus/Defisit Fiskal (% PDB)	(1,8)	(2,2)	(2,1)	(2,5)	(4,9)	-	-	-	(2,5)	(2,5)
Utang Pemerintah (% PDB)	23,0	24,9	24,7	26,8	27,8	-	-	-	-	-
BI Rate (akhir periode, %)	5,8	7,5	7,5	7,5	6,8	6,5	-	-	-	-
BI 7-Day Reverse Repo Rate (akhir periode, %)	-	-	-	6,3	5,5	5,5	5,5	5,5	5,5	5,5
Yield SUN 5 Tahun (rata-rata, %)	5,4	6,0	7,9	8,1	7,4	6,9	6,8	6,9	7,1	7,4
Yield SUN 10 Tahun (rata-rata, %)	6,0	6,5	8,2	8,2	8,0	7,4	7,3	7,5	7,5	8,0
Perbankan										
Kredit (% y/y)	23,1	21,6	11,6	10,4	11,9	12,5	12,8	13,0	13,0	14,4
Kredit (% PDB)	31,4	34,5	34,8	35,2	35,0	35,8	36,1	36,2	36,2	37,0
DPK (% y/y)	15,8	13,6	12,3	7,3	7,4	7,5	8,0	10,2	10,2	12,4
LDR (% y/y)	84,0	89,9	89,3	92,0	91,4	92,7	92,5	94,3	94,3	96,0
NIM (%)	5,5	4,9	4,2	5,4	-	-	-	-	-	-
ROA (%)	3,1	3,1	2,9	2,3	-	-	-	-	-	-
NPL (%)	1,9	1,8	2,2	2,5	-	-	-	-	-	-

Sumber: Bloomberg, BI, CEIC, LPS (proyeksi per April 2016)

Untuk korespondensi dan informasi lebih lanjut, hubungi:

Group Risiko Perekonomian dan Sistem Keuangan

Direktorat Penjaminan dan Manajemen Risiko

Telp : +62 21 5151 000 ext. 340

Fax : +62 21 5140 1500/600

Email : grpsk.publikasi@lps.go.id

Website : <http://www.lps.go.id/>

Equity Tower Lt 20, 21 & 39

Sudirman Central Business District (SCBD)

Jl. Jend. Sudirman Kav 52-53

Jakarta 12190

Disclaimer: Tidak ada satu bagian pun dalam publikasi Indikator Likuiditas ini yang ditujukan sebagai promosi, penawaran, rekomendasi, nasihat investasi, atau untuk membentuk dasar keputusan investasi atas suatu kegiatan, produk, dan/atau jasa dari pihak manapun. Oleh karena itu, Lembaga Penjamin Simpanan serta analisisnya tidak bertanggung jawab terhadap keputusan investasi pihak manapun.